



Studi Literatur: Dampak Penataan Ruang BK terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Literature study: The Impact of Guidance and Counseling Room Arrangement on the Implementation of Guidance and Counseling Services in Schools

Katarina Situmorang¹, Kinasih Khairi JS², Naila Nazwa³, Silva Natasia Gurusinga⁴,
Rezi Akbar Zarnazi⁵

Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email: katarinasitumorang03@gmail.com¹, kinasihkhairi@gmail.com², nailanazwa910@gmail.com³

silvanatasia11@gmail.com⁴, reziakbr@unimed.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 01-10-2025

Revised : 03-10-2025

Accepted : 05-10-2025

Published : 07-10-2025

Abstract

The arrangement of the Guidance and Counseling (BK) room plays a vital role in creating a comfortable and effective counseling atmosphere in schools. However, at UPT SMP Negeri 37 Medan, the BK room is still combined with the School Health Unit (UKS), which potentially hinders the implementation of counseling services. This study aims to examine the impact of BK room arrangement on the effectiveness of counseling services in schools. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, documentation, and literature study. The findings reveal that a well-arranged BK room with adequate lighting, proper ventilation, and ensured privacy contributes to both physical and psychological comfort, encourages students to be more open during counseling sessions, and allows counselors to perform their duties optimally. Conversely, an unrepresentative room arrangement, such as a BK room merged with UKS, creates obstacles including noise disturbances, loss of confidentiality, and reduced student interest in seeking counseling. These findings emphasize that the physical setting of the room directly influences the quality of counseling services and the interpersonal relationship between counselor and counselee. Therefore, schools must prioritize improving the arrangement of BK rooms in accordance with educational management principles to enhance service quality and better ensure student well-being.

Keywords : *counseling, educational management, guidance room*

Abstrak

Penataan ruang Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menciptakan suasana konseling yang nyaman dan efektif di sekolah. Namun, di UPT SMP Negeri 37 Medan ruang BK masih bergabung dengan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), sehingga berpotensi menghambat pelaksanaan layanan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak tata ruang BK terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang BK yang tertata baik dengan pencahayaan memadai, ventilasi cukup, serta privasi terjaga dapat menciptakan kenyamanan fisik dan psikologis, sehingga mendorong siswa lebih terbuka dalam proses konseling dan membantu konselor melaksanakan perannya secara optimal. Sebaliknya, tata ruang yang kurang representatif seperti ruang BK yang digabung dengan UKS menimbulkan kendala berupa gangguan kebisingan, hilangnya kerahasiaan, serta menurunnya minat siswa untuk berkonsultasi. Temuan ini mempertegas bahwa aspek fisik ruang berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan konseling dan hubungan interpersonal antara konselor dan konseli. Oleh karena itu, sekolah perlu segera melakukan perbaikan penataan ruang BK sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan agar mutu layanan meningkat dan kesejahteraan siswa lebih terjamin.

Kata Kunci : *konseling, manajemen pendidikan, ruang BK*



PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menyediakan berbagai layanan khusus yang mendukung keberhasilan proses pendidikan. Layanan khusus seperti bimbingan dan konseling (BK), usaha kesehatan sekolah (UKS), serta sarana pendukung lainnya memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Menurut Kusmintardjo & Gunawan (2017), manajemen layanan khusus di sekolah harus dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang profesional agar mampu memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Dalam konteks ini, layanan BK menjadi salah satu komponen utama yang berfungsi membantu peserta didik dalam memahami diri, mengatasi masalah pribadi dan sosial, serta mengembangkan potensi akademik dan karier. Agar layanan ini berjalan efektif, diperlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya penataan ruang BK yang sesuai dengan fungsi dan prinsip kerahasiaan konseling.

Layanan BK yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan konselor, tetapi juga oleh lingkungan fisik tempat layanan tersebut berlangsung. Ruang BK yang tertata dengan baik mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan kondusif bagi terjalinnya hubungan interpersonal yang hangat antara konselor dan konseli. Sebaliknya, ruang yang sempit, bising, atau digunakan secara bersamaan dengan fungsi lain seperti UKS dapat menghambat proses konseling karena berkurangnya privasi dan kenyamanan siswa. Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah, termasuk UPT SMP Negeri 37 Medan, ditemukan bahwa ruang BK masih digabung dengan UKS. Kondisi ini menimbulkan kendala seperti terbatasnya ruang gerak, gangguan aktivitas lain, serta menurunnya rasa aman konseli dalam mengungkapkan permasalahan pribadi. Situasi ini menunjukkan bahwa manajemen layanan BK belum sepenuhnya memperhatikan pentingnya aspek penataan ruang sebagai bagian integral dari efektivitas layanan.

Penataan ruang BK yang representatif sejatinya menjadi bagian dari strategi manajemen layanan khusus yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan kesejahteraan siswa. Ruang BK yang dirancang dengan baik tidak hanya mendukung kenyamanan fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap kondisi psikologis peserta didik dalam menerima layanan. Oleh karena itu, kajian mengenai “Dampak Penataan Ruang BK terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai hubungan antara tata ruang dengan efektivitas pelaksanaan layanan BK, sekaligus menjadi rekomendasi bagi pihak sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana layanan khusus agar sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan yang profesional, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi nyata di lapangan terkait manajemen layanan khusus di sekolah. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan ruang Bimbingan dan Konseling (BK) yang masih bergabung dengan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap situasi, pengalaman, serta pandangan para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan layanan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan



di UPT SMP Negeri 37 Medan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru BK, pengelola UKS, serta siswa yang menjadi pengguna layanan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dengan demikian, informasi yang diperoleh benar-benar mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat kondisi fasilitas, terutama ruang BK dan UKS. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata tentang keterbatasan sarana serta dampaknya terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan guru BK, pihak sekolah, dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, kendala, serta harapan mereka terhadap layanan BK dan UKS. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen sekolah yang relevan, seperti data fasilitas, struktur organisasi layanan khusus, dan laporan kegiatan BK maupun UKS.

Selain itu, untuk memperkuat hasil temuan lapangan, peneliti juga melakukan studi literatur dengan merujuk pada buku-buku akademik seperti Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah karya Sumarto dkk. (2022) dan Buku Ajar Manajemen Bimbingan dan Konseling karya Asni (2024), serta jurnal-jurnal ilmiah terkait manajemen pendidikan dan layanan khusus di sekolah. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan utama serta memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam upaya memperbaiki manajemen layanan khusus, khususnya terkait penataan ruang BK dan UKS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan layanan di sekolah. Penataan ruang BK tidak hanya menyangkut pengaturan fisik seperti posisi meja, kursi, atau lemari, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana lingkungan tersebut mampu menciptakan suasana psikologis yang mendukung bagi konselor dan konseli. Ruang BK yang dirancang sesuai asas kenyamanan, kerahasiaan, dan keteraturan akan mempermudah konselor dalam melaksanakan perannya serta mendorong konseli untuk lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahannya. Lingkungan yang memiliki pencahayaan cukup, ventilasi yang baik, serta tata letak yang terorganisir dapat menciptakan rasa aman dan nyaman. Sebaliknya, ruang yang tidak tertata dengan baik atau digabung dengan fungsi lain, seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS), berpotensi menurunkan efektivitas layanan karena terganggunya privasi dan suasana konseling yang kondusif. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa ruang BK di sekolah tempat penelitian masih bergabung dengan ruang UKS. Kondisi ini menyebabkan sejumlah permasalahan, antara lain gangguan privasi, kebisingan dari aktivitas medis, serta keluar-masuknya siswa yang tidak berkepentingan dengan layanan konseling. Keadaan tersebut membuat konseli merasa tidak leluasa untuk berbagi masalah, bahkan beberapa siswa menunjukkan sikap ragu untuk datang ke ruang BK. Akibatnya, asas



kerahasiaan yang menjadi fondasi utama konseling sulit diterapkan sepenuhnya. Konselor pun menghadapi keterbatasan dalam mengelola dinamika konseling, terutama ketika melaksanakan layanan kelompok atau melakukan asesmen psikologis.

Hasil observasi ini sejalan dengan temuan Felix (2020) yang menyatakan bahwa tata ruang BK menyumbang hingga 63,1% terhadap keberhasilan proses konseling. Ruang yang kurang memadai menghambat kemampuan konselor dalam membangun rapport serta mengurangi kepercayaan konseli terhadap proses konseling itu sendiri. Lebih lanjut, kondisi ruang BK yang tidak representatif juga membatasi kreativitas konselor dalam menjalankan program bimbingan dan konseling secara optimal. Misalnya, ketiadaan ruang khusus membuat pelaksanaan tes psikologi, bibliokonseling, atau konseling kelompok tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Keterbatasan ini mengakibatkan beberapa bentuk layanan hanya dapat dilakukan secara terbatas atau bahkan tertunda. Penelitian Chen (2024) menguatkan bahwa aspek psikologi lingkungan—seperti tata letak ruang, warna dinding, pencahayaan, dan tingkat kebisingan—berpengaruh besar terhadap efektivitas layanan konseling. Ruang dengan pencahayaan lembut, warna yang menenangkan, serta elemen hijau seperti tanaman dapat meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan konseli. Sebaliknya, ruang yang bercampur dengan fungsi medis justru menimbulkan kecanggungan dan menurunkan rasa aman siswa. Dari sisi manajemen, kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan khusus di sekolah belum sepenuhnya dikelola berdasarkan prinsip profesionalisme dan efektivitas. Dalam praktiknya, penggabungan ruang BK dengan UKS sering kali didasari keterbatasan sarana, namun justru berdampak besar terhadap mutu layanan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan langkah strategis dalam memperbaiki tata ruang BK melalui perencanaan sarana prasarana yang lebih terarah. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penyediaan ruang BK yang mandiri dan sesuai standar, penyusunan proposal pengadaan ruang ke dinas pendidikan, atau setidaknya melakukan modifikasi tata ruang yang ada agar tetap memenuhi aspek privasi. Pemanfaatan sekat portabel, penggunaan tirai tebal, atau pengaturan furnitur yang meminimalkan gangguan visual dan suara dapat menjadi solusi sementara yang efektif. Selain itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru BK, dan tenaga administrasi sangat diperlukan dalam menyusun kebijakan manajemen fasilitas BK. Dukungan kebijakan yang jelas dan alokasi anggaran yang memadai menjadi faktor penting untuk menjamin keberlangsungan layanan konseling yang profesional. Dengan adanya ruang yang tertata baik, konselor dapat melaksanakan program layanan dengan lebih fokus dan mendalam, sedangkan siswa akan lebih percaya diri dalam menyampaikan masalahnya tanpa rasa khawatir akan privasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas konseling, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara konselor dan konseli yang merupakan inti dari keberhasilan layanan BK.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penataan ruang BK merupakan faktor krusial yang berpengaruh langsung terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penataan ruang yang memperhatikan aspek kenyamanan, privasi, dan fungsionalitas tidak hanya berdampak pada kelancaran proses konseling, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal, keterbukaan siswa, dan tercapainya tujuan layanan. Dengan demikian, penyediaan ruang BK yang representatif dan sesuai prinsip psikologi lingkungan menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap sekolah yang ingin meningkatkan mutu layanan konseling. Sekolah yang mampu mengelola penataan ruang BK secara efektif akan lebih siap dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun karier, serta mewujudkan lingkungan belajar yang sehat, humanis, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa



secara menyeluruh. Sementara itu, hasil kajian dari Afdha Lianti, Neviyarni S, dan Yarmis Syukur (2024) melalui penelitian berjudul “Optimization of Guidance and Counseling Facilities and Infrastructure in Schools” menekankan pentingnya optimalisasi penataan ruang BK untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling di sekolah. Menurut mereka, sarana dan prasarana BK bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen strategis yang menentukan keberhasilan interaksi antara konselor dan klien. Ruang konseling yang ideal harus mampu menciptakan suasana aman, tenang, dan memiliki privasi tinggi agar siswa merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan pribadinya. Penataan ruang yang memperhatikan aspek pencahayaan, sirkulasi udara, dan tata letak perabotan dapat meningkatkan efisiensi layanan serta memperkuat hubungan emosional antara konselor dan konseli. Dalam temuan Lianti dkk., optimalisasi ruang BK juga berdampak langsung pada kepuasan siswa terhadap layanan konseling yang diterima serta menumbuhkan citra positif terhadap peran BK di sekolah. penataan ruangan BK yang memadai menjadi aspek krusial dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Ruang BK idealnya dipisahkan secara permanen dari ruangan lain seperti UKS, ruang guru, maupun tata usaha, dan dirancang dengan memperhatikan unsur kenyamanan psikologis seperti warna ruangan yang lembut, pencahayaan alami, ventilasi yang cukup, serta ketersediaan perabot sederhana yang menunjang kerahasiaan dan kenyamanan. Implementasi desain ruang BK yang sesuai standar tidak hanya mendukung tercapainya asas kerahasiaan, kenyamanan, dan keterbukaan, tetapi juga memperkuat efektivitas program BK dalam membantu siswa mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan komitmen sekolah untuk menyediakan ruang BK yang representatif serta kebijakan manajerial yang berpihak pada peningkatan mutu sarana dan prasarana layanan konseling di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penataan ruangan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan layanan BK di sekolah. Penataan ruang yang baik bukan hanya berfungsi sebagai aspek fisik semata, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana psikologis yang nyaman, privat, dan kondusif bagi konselor maupun konseli. Ruang BK yang tertata dengan memperhatikan asas kerahasiaan, kenyamanan, serta keteraturan akan mendorong keterbukaan siswa dalam proses konseling dan membantu konselor menjalankan peran profesionalnya secara optimal. Sebaliknya, kondisi ruang BK yang tidak sesuai standar misalnya digabung dengan ruang UKS atau ruang lain dapat menimbulkan berbagai hambatan seperti terganggunya privasi, menurunnya kenyamanan, dan berkurangnya kepercayaan siswa terhadap layanan BK. Lingkungan yang nyaman dan mendukung tidak hanya membantu siswa menyelesaikan permasalahannya, tetapi juga memperkuat fungsi BK sebagai layanan pengembangan diri yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S. P. (2010). *Pembuatan Biodiesel dari Minyak Ikan dengan Radiasi Gelombang Mikro*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret)
- Asni, A. (2024). *Buku Ajar Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.



- Bhakti, C. P. (2017). Ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah menengah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(2), 100–104.
- Chen, Z. (2024). Environmental design of psychological counseling room based on environmental psychology theory. *International Journal of Education and Humanities*. 12(3), 262–265.
- Dalimunthe, D. E., Azzahra, D., Aulia, M., Berutu, S. A., Lubis, R. N., & Azhari, M. T. (2022). Pelayanan, sarana prasarana dan manajemen bimbingan konseling di MTsN 2 Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 6, No (2), hal. 13452–13459.
- David Ghani Darmawan. G. D., Kusuma. J. P., Eko Harianto. E., 2025. Hubungan Persepsi Mengenai Ruang BK terhadap Minat Melakukan Konseling pada Siswa SMA Negeri 11 Purworejo. *Journal of Psychosociopreneur*. 4(2). 195-201.
- Hermawan, D. (2021). *Manajemen sarana dan prasarana*. Lumajang: Klik Media.
- Kustmintardjo., dan Imam Gunawan Sahir,G., I., 2017. *Manajemen Layanan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Levy, I. P., & Adjapong, E. S. (2020). Toward culturally competent school counseling environments: Hip-hop studio construction. *The Professional Counselor*, 10(2), 266–284.
- Lianti, A., Neviyarni, S., & Syukur, Y. (2024). Optimization of guidance and counseling facilities and infrastructure in schools. *Quality: Journal of Education, Arabic and Islamic Studies*, 2(4), 302–311.
- Lubis, Z., dkk. (2019). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Medan: Harapan Cerdas.
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman. (2021). Peran penting sarana dan prasarana dalam pembelajaran bimbingan konseling di sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 60–66.
- Suhertina. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatera.
- Sumarto, S., dkk. (2022). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*. Medan: CV Pena Persada.
- Yan, S., Azmi, A., Mansor, N., Wang, Z., & Wang, Y. (2024). Ruang penyembuhan sebagai pendekatan desain untuk mengoptimalkan regulasi emosi pada pasien dengan gangguan suasana hati. *Buildings*, Vol. 14, No. 2, hal. 472.